1

**Abstract**

**St. Nurbaya**: *Implementation of Learning Strategies in Learning Contextual*

*Redefinition Indonesian an Effort to Increase Vocabulary, and Learning Activities* in

Class VIIIE SMP Negeri 1 Seyegan Sleman Yogyakarta 2010. **Thesis: Graduate**

**School, State University of Yogyakarta.**

This study is aimed at improving the teaching activities, vocabulary mastery, and

of Class VIII E students of SMP Negeri I Seyegan, Sleman, Yogyakarta by

implementing the teaching strategy Contextual Redefinition the strategy in of Bahasa

Indonesia. This study is a classroom action research whose subject is Class VIII E

students of SMP Negeri I Seyegan, Sleman, Yogyakarta, and the object of analysis is

the improvement of vocabulary mastery, and learning activities of the students.

The data were collected through observation, interviews, document examination,

vocabulary test. The instrument used includes an interview guide, checklist, observation

guide, and vocabulary test . The data were analyzed descriptively and qualitatively.

The result of the study shows that the implementation of the teaching Strategy

Contextual Redefinition can improve vocabulary mastery and learning activities. The

detailed result is as follows. *First*, the averages of students’ learning improvement are

51.23 % in the first cycle, 61.09 % in the second cycle, and 65.79 % in the third cycle.

Respectively, the improvement of learning activities from first cycle to second cycle is

9.86 %, from second cycle to third cycle is 4.7 %. The aspect of learning process

observed is related to the activity following the teaching strategy Contextual

Redefinition procedure, asking activity, the correspondence between the questions and

the teaching materials, activity in the use of using dictionary to verify word meaning,

activity in discussion, and the activity in making sentences to express meaning in

contexts. *Second*, the average of students’ vocabulary mastery in the first cycle is 28 %,

and 32.77 % in the second cycle, which shows an increase of 4.77 %. The average of

students’ vocabulary mastery in the third cycle is 36.27 %, which shows an increase of

3.61 %.

**B.Penduhuluan**

**1. Latar Belakang Masalah**

Penguasaan kosakata dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa

yang lain seperti membaca, sehingga kemampuan memahami makna kata menjadi

2

prasyarat untuk menguasai aspek keterampilan berbahasa yang lain. Penguasaan

kosakata dalam suatu bahasa oleh seseorang juga menjadi kunci untuk memahami

berbagai informasi yang tertuang dalam bahasa tulis maupun dalam bahasa lisan. Hal ini

menunjukkan, bahwa penguasaan kosakata dan kemampuan memahami informasi

memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Hubungan timbal balik

antara kosakata dengan aspek keterampilan membaca misalnya, tergambar pada upaya

metakognisi pembaca untuk melakukan penyandian kembali kata-kata yang digunakan

oleh penulis dalam teks yang dibaca secara cepat, tepat, dan memaknainya serta

menginterpretasikan kembali secara bersamaan untuk memperoleh makna yang

komprehensif dari teks yang dibaca.

Pembelajaran kosakata yang dilakukan oleh guru, dilakukan dengan strategi

ceramah. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan srategi ceramah memposisikan

guru sebagai kamus berjalan dan sesekali menggunakan kamus untuk memaknai

kosakata sulit yang dihadapi. Keadaan ini terjadi karena guru belum mengenal berbagai

strategi inovasi pembelajaran. Guru masih menggunakan strategi pembelajaran buka

kamus, ceramah atau dengan perkataan lain implementasi strategi pembelajaran kosakata

guru belumlah bervariasi. Hal ini tergambar dengan jelas dari pengakuan guru bahasa

Indonesia ketika beberapa kali peneliti melakukan wawancara dan mengamati proses

pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia ( Ibu Endang Nurhidayati pada

tanggal 3 April 2006, dan tanggal 6 April 2006 ).

3

Pembelajaran kosakata dengan strategi tradisional seperti di atas menjadi tidak

menarik, dan yang “menyedihkan” pembelajaran dengan strategi tradisional tidak

menjadikan siswa lebih kooperatif, siswa apatis, dan bosan sehingga tidak berpengaruh

banyak terhadap peningkatan pengusaan kosakata siswa. Hasil penyebaran angket

prapenelitian atau pratindakan pada tanggal (1 April, 2006) menunjukkan bahwa 77%

siswa tidak berminat terhadap pembelajaran pemahaman isi bacaan, dan kosakata yang

dilakukan hanya dengan strategi buka kamus dan strategi ceramah.

Tierney (1999:196) menawarkan beberapa strategi pembelajaran kosakata yang

dapat dijadikan alternatif pembelajaran selain strategi buka kamus, ceramah dan tanya

jawab. Strategi yang dimaksud adalah, *Possible Sentences. List-Group-Label,*

*Contekstual Redefinition, Previeu in Context, Feature Analysis, Word Map, Vocabulery*

*Self-Collection, dan Key–Method.* Hasil diskusi kolaborator dengan guru menyepakati

bahwa untuk kosakata dan rendahnya aktivitas pembelajaran adalah mencoba

mengimplementasikan strategi *Contextual Redefinition dalam pembelajaran*.

**C. Perumusan Masalah**

1. Apakah penerapan strategi *Contekstual Redifinition* dapat meningkatkan

penguasaan kosakata dan aktivitas pembelajaran siswa kelas VIIIE SMP Negeri

1 Seyegan ?

**D. Tujuan Penelitian**

4

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi *Contextual*

*Redifinition* dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan aktivitas pembelajaran

siswa kelas VIIIE SMP Negeri 1 Seyegan ?

**E. Kajian Pustaka**

**1. Kosakata**

Para ahli mendefinisikan kosakata berbeda-beda. Dalam jurnal *Brainy Auote*

yang di muat dalam www.brainyquote.com/words/vo/vocabulary, kosakata dimaknai

sebagai *a list or collection of words arranged in alphabetical order and explained; a*

*dictionary or lexicon, either of a whole language, a single work or author, a branch of*

*science, or the like, a word-book*, sementara Diamond & Gutlohn (2006 :1) mengatakan

bahwa kosakata adalah pemahaman seseorang tentang sejumlah kosakata beserta

maknanya, hal ini terungkap dalam situs *www.readingrockets. org/article* yang

menyatakan bahwa: *vocabulary is the knowledge of words and word meanings.*

Pengertian yang diungkapkan oleh Diamond & Gutlohn lebih sederhana karena

keduanya tidak mempersoalkan apakah kosakata tersebut digunakan atau tidak oleh

seseorang ketika berkomunikasi.

Berbeda dengan dua pengertian di atas dalam

www.thefreedictionary.com/vocabulary*,* mendefiniskan kosakata seperti berikut :

*(1) all the words of a language (2) the sum of words used by, understood by, or*

*at the command of a particular person or group (3) a list of words and often phrases,*

5

*usually arranged alphabetically and defined or translated; a lexicon or glossary (4) a*

*supply of expressive means; a repertoire*

*of communication.*

Uraian Mifflin tentang kosakata bersifat multi definisi yang terkait dengan hal-hal

berikut ini :

a. semua kata dalam suatu bahasa,

b. sejumlah kata yang digunakan, dipahami pada perintah dari seseorang

atau kelompok,

c. daftar kata atau frase, biasanya diatur secara berurutan menurut abjad dan

didefinisikan atau diterjemahkan,

d. alat untuk mengekpresikan lakon.

Pemerian kosakata yang lebih spesifik dapat dilihat pada apa yang dikatakan

oleh Collins (2006:1) dalam www.thefreedictionary.com/ vocabulary*.* Collins

mendefinisikan kosakata lebih rinci yakni: “*(1) all the words that a person knows (2)*

*all the words contained in a language (3) the specialist terms used in a given subject*

*(4) a list of words in another language with their translations (5) a range of symbols*

*or techniques as used in any of the arts or crafts”.*

**2**. **Pembelajaran Kosakata dengan Stategi *Contextual Redefinition***

Strategi *Contextual Redefinition* adalah salah satu strategi pembelajaran kosakata

yang ditawarkan Tierney. Sebagai sebuah strategi pembelajaran, strategi *Contextual*

*Redefinition* dapat dijadikan alternatif pembelajaran kosakata, yang tujuannya dirancang

6

khusus untuk membantu siswa dalam (a) menggunakan konteks untuk menemukan

makna kata kata sulit, (b) membuat

perkiraan yang relevan tentang makna kata sesuai dengan konteks sehingga terhindar

dari perkiraan makna secara serampangan.

Sesuai dengan namanya yang menekankan pada adanya prediksi makna kata,

dan memverifikasi kata berdasarkan konteks maka upaya menemukan makna kata

dengan strategi *Contextual Redefinition* menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran

yang harus senantiasa berproses, dalam arti senantiasa menggunakan nalarnya untuk

mencoba-boca menemukan makna kata yang akan ditemukan. Karena siswa senantiasa

akan menggunakan nalarnya, maka siswa bebas “berkreasi”, “membuat”, “menemukan”,

“memperkiraan” makna kata yang ada dalam teks dan memantau makna kata tersebut

dengan memeriksa ketepatan sintaksis dan simantik sesuai perkembangan bacaan.

**F. Metode Penelitian**

**1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode peneltianan tindakan

Kemmis dan Mc. dengan urutan pelaksanaan sebagai berikut : (a) rencana siklus 1, (b)

tindakan siklus 1, (c) observasi siklus 1, (d) refleksi akhir siklus 1 (e) rencana siklus II,

(f) tindakan siklus 2, (g) observasi siklus II, (h) refleksi siklus 2. (i) rencana siklus 3, (j)

tindakan siklus 3, (k) observasi siklus 3, (l) refleksi siklus 3.

**2. Tindakan yang Diimplementasikan**

7

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran berupa rendahnya penguasaan

kosakata dan aktivitas pembelajaran di kelas VIII E SMP Negeri 1 Seyegan adalah

mengimplementasikan strategi *Contextual Redefinition* dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia.

**G. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**1. Prosedur dan Hasil Penelitian**

**a. Prosedur Penelitian**

**1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

**a). Siswa**

Dari hasil diskusi intensif antara peneliti dengan guru bahasa Indonesia

ditemukan beberapa karakteristik siswa kelas VIII E. Kelas VIIIE SMP Negeri 1

Seyegan memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. motivasi belajar rendah,

2. nilai KKM bahasa Indonesia standar kompetensi membaca

pemahaman rendah yakni 6,44,

3.kelas paling sulit diatur saat pembelajaran berlangsung,

4. kelompok siswa memiliki nilai ujian nasional rendah pada saat masuk ke SMP

Negeri 1 Seyegan.

**b) Guru**

8

Guru yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VII

SMP Negeri 1 Seyegan Sleman, yaitu Ibu Endang Nurhidayati, S.Pd. Ibu Endang

Nurhidayati saat ini berdomisili di dusun Seyegan Kecamatan Seyegen Sleman

Yogyakarta. Ibu Endang Nurhidayati adalah seorang guru yang memiliki

karakteristik terbuka, mau menerima berbagai saran dan memiliki motivasi untuk

maju. ini, terutama dalam hal penentuan masalah dan pelaksanaan penelitian

**c). Diskripsi Kondisi Pembelajaran Pratindakan**

Penguasaan kosakata siswa SMP negeri 1 Seyegan tergolong rendah,. Rerata

skor penguasaan kosakata pratindakan adalah (26,30) Kata-kata sulit kata

“merona“ tidak ada satupun siswa yang menjawab dengan benar, demikian halnya

keaktivan mengikuti pembelajaran sangat rendah

**2. Hasil penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Pembahasan hasil penilitian

dalam tiap siklus diuraikan seperti berikut ini.

**a. Penguasaan Kosakata**

1) Peningkatan penguasaan Kosakata Siklus Pertama

Rerata skor penguasaan kosakata siswa pada awal penelitian atau pada saat

pratindakan adalah (26,30) dan skor rerata penguasaan kosakata pada akhir tindakan

siklus pertama adalah (28,00), hal ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama

tindakan terjadi peningkatan penguasaan skor penguasaan kosakata (1,7).

Peningkatan penguasaan kosakata siswa ketika peneliian ini berlangsung

9

mencerminkan adanya kemampuan kognisi dan intelegensi siswa yang dapat

dioptimalkan fungsinya oleh guru ketika pembelajarn berlangsung.

2) Pengingkatan Skor Rerata Siklus Pertama ke Siklus Kedua

Rerata skor penguasaan kosakata pada siklus pertama adalah (28,00) dan

rerata skor penguasaan kosakata siklus kedua adalah (32,77). Selisih rerata skor

penguasan kosakata siklus pertama ke rerata skor akhir penguasaan kosakata siklus

kedua adalah (4,77) menunjukkan bahwa ada peningkatan penguasaan kosata siswa

pada siklus pertama dibandingkan dengan siklus kedua.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diungkapkan di atas dapat

disimpulkan bahwa stratgei *Contextual Redefinition* dapat meningkatkan

penguasaan kosakata siswa. Pada siklus kedua terlihat juga peningkatan aktivitas

belajar siswa, terutama aktivitas mencari makna kata dalam konteks dengan

menggunakan kalimat yang dibuat sendiri oleh siswa. Arahan utama dalam siklus ini

adalah memperbanyak membuat kalimat dengan menggunakan kosakata yang akan

dicari maknanya menjadikan siswa dapat memperoleh berbagai makna pemahaman

bacaan, seperti misalnya makna kata ”semburat”.

3) Pengingkatan Skor Rerata Siklus Pertama ke Siklus Ketiga

Berdasarkan perhitungan rerata penguasaan kosakata siswa pada siklus kedua

adalah (32.77) dan rerata skor siklus ketiga adalah (36.27) dengan demikian terdapat

selisih tingkat penguasaan kosakata siswa antara siklus kedua dan siklus ketiga

10

sebesar (4.00). Peningkatan ini menujukkan peningkatan yang signifikan.

Peningkatan yang signifikan dari setiap siklus penelitian yang dilakukan

mengindikasikan bahwa sebuah hasil refleksi yang dilakukan secara cermat dan

penentuan tindakan perbaikan dalam setiap siklus menunjukkan adanya nilai

keefektifan sebuah desain pembelajaran.

**b. Pembahasan Penguasaan Kosakata**

Secara keseluruhan dalam 3 siklus penguasaan kosakata yang mengalami

kenaikan yang mencapai (9,42) menujukkan adanya efektifitas pembelajaran yang

tinggi. Hal ini bukan tanpa alasan, kemampuan dan ketepatan mengambil keputusan

dalam upaya memperbaiki setiap detail kekurangan yang teramati pada setiap siklus

menunjukkan suatu pengambilan keputusan yang dilakukan secara sadar yang

berkelanjutan yang membuahkan hasil. Pemberian tes atau latihan maupun tugastugas

yang direncanakan secara matang pada setiap akhir siklus juga menujukkan

proses pemblajaran yang yang terarah dan terkontrol, hal ini sejalan dengan uraian

Stinggins (1994) seperti dikutip dari Yusraffindin dan Sunu Dwi Antoro (2010:347)

tentang tujuh prinsip penilian proses seperti berikut .

*Pertama* penilaian proses merupakan suatu penilaian yang memerlukan

pemikiran yang jernih dan komunikatif, *kedua* sebagain besar dari proses

pembelajaran yang diselenggarakan mengandung penilaian, *ketiga* guru harus

menyadari sepenuhnya bahwa siswalah yang paling membutuhkan penilain proses,

*keempat* kualitas penilain proses sangat ditentukan oleh kejelasan target belajar yang

11

akan dinilai, *kelima* kualitas penilaian merupakan tuntutan terhadap semua penilain

proses, *keenam* penilaian merupakan hubungan antar personal yang sangat

kompleks, *ketujuh* penilaian memiliki hubungan dengan pembelajaran sehingga

antara penilaian dan pembelajaran memiliki satu kesatuan yang menempatkan

penilaian sebagai alat pembelajaran yang baik, dan materi pembelajaran merupakan

bahan penilaian.

Berdasarkan ketujuh aspek penilaian proses di atas maka penilain proses

yang digunakan oleh guru tidak semata-mata sebagai suatu kegitan menilai siswa

dalam bentuk pemberian nilai berupa angka-angka yang mengarah pada penilaian

prestasi belajar, tetapi merupakan sebuah proses pembelajaran yang mencakup

semua komponen baik sikap, prilaku, motivasi, perhatian yang teramati pada saat

pembelajaran berlangsung.

**c. Aktivitas Pembelajaran**

a) Keaktifan Siswa Mengikuti Langkah Mencari dan Menemukan Makna

Kata yang ada dalam Strategi *Contextual Redefinition*

Instrumen yang digunakan untuk mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti

pembelajaran adalah daftar *ceklist* dengan enam aspek. Aspek pertama yang diamati

dalam pembelajaran adalah keaktifan siswa mengikuti langkah-langkah strategi

*Contextual Redefinition* ketika pembelajaran berlangsung memperlihatkan bahwa 7

orang siswa sangat aktif mengikuti langkah demi langkah pencarian makna kata

dengan strategi *Contextual Redefinition* atau sebanyak 19,44%, 9 orang aktif atau

12

25%, dan 14 orang atau 38,88% tidak aktif mengikuti langkah-langkah strategi

pembelajaran.

Secara keseluruhan amatan pada siklus pertama ini memperlihatkan bahwa

kondisi kelas masih sama dengan kondisi pratindakan, hasil diskusi dengan guru

kolaborator menyatakan bahwa siswa yang 7 orang atau yang 19,44% tersebut adalah

siswa yang dalam pembelajaran sehari-hari memiliki motivasi belajar yang lebih baik

dengan teman-temannya yang lain, demikian halnya dengan yang 9 orang atau yang

25% merupakan siswa yang prestasi atau motivasi belajarnya sedang, sedangkan yang

14 orang atau yang 38,88 % merupakan anak-anak yang motivasi belajarnya

rendah.Data ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama aktivitas pembelajaran belum

berjalan maksimal atau dengan kata lain yang aktif belajar atau yang memberikan

respon terhadap proses pembelajaran dengan strategi *Contextual Redefinition* adalah

siswa-siswa yang pada dasarnya memiliki motivasi belajar yang lebih baik secara

individu dari teman-temannya yang lain. Oleh sebab itu seorang guru yang

menerapkan strategi tertentu ketika pembelajaran berlangsung harus faham betul

terhadap pengaruh faktor-faktor psikologis dalam keberhasilan pembelajaran bahasa

( Brown, 2004 : 121) Selain itu guru juga harus mampu membangkitkan keinginan

siswa untuk membagun komunikasi dan menghargai dan menghormati masing-masing

individu.

(b) Keaktifan Bertanya

13

Hasil amatan terkait keaktifan bertanya memperlihatkan bahwa hanya 5 orang

siswa yang sering sekali bertanya atau sering sekali mengajukan pertanyaan atau hanya

16.66%, dan yang sering mengajukan pertanyaan sebanyak 12 anak atau 33,33% sisanya

yang tidak pernah mengajukan pertanyaan sebanyak 50,00%. Kondisi ini juga

menunjukkan kalau siswa masih apatis dan tidak responsif ketika pembelajaran

berlangsung. Katika diminta untuk memberikan komentar atau pertanyaan kebanyak

dianatara mereka atau 50,00% tidak bertanya, hal dipsebabkan kondisi alamiah siswa

yang tidak terbiasa bertanya atau mungkin tidak terbiasa dengan suasana pembelajaran

yang interaktif. Kondisi seperti ini dalam pembelajaran tidak dapat dibiarkan, guru harus

mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Pembiasaan yang dipaksakan secara

terus-menerus dapat membantu menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya, selain

itu situasi pembelajaran yang demokrtispun harus ditumbuhkan dengan cara setiap siswa

diminta untuk menjadi pendengar yang baik sebelum memberiakn komentar terhadap

apa yang ditanyatakan atau dibicarakan oleh siswa lainnya. Pemerataan kesempatan

bertanya dan menjawab harus dijelaskan pada awal pembelajaran berlangsung, sehingga

tipa siswa memiliki tugas, hak, dan kewajiban yang harus dilaksanakan selama

pembelajaran berlangsung.

Hasil diskusi dan refleksi dengan guru kolaborator, keenam siswa yang

mengajukan pertanyaan pada siklus ini, menujukkan siswa yang dalam pembelajaran

sehari-hari juga merupakan siswa yang aktif, sehingga dapat dikatakan bahwa pada

14

siklus pertama untuk keaktivan siswa belum ada perubahan atau belum ada

peningkatan dari pratindakan. Kondisi i9ni harus diperbaiki pada siklus kedua.

(c) Kesesuaian pertanyaan dengan materi pembelajaran

Pada aspek keaktifan bertanya di atas, aspek yang diamati terkait dengan

inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung,

sedangkan pada aspek kesesuaian pertanyan dengan materi pembelajaran adalah amatan

yang dilakukan ketika guru mengajukan pertanyaan dan kesesuaian jawaban yang

diberikan oleh siswa saat menjawab.

Dari hasil amatan ada 10 orang atau 13,88% siswa yang menjawab

pertanyaan guru dengan benar terkait dengan makna kata, baik makna dalam konteks

maupun maknal lepas (kata yang ditanyakan adalah merona, medical), ada 16 anak atau

44,44% siswa yang menjawab pertanyaan yang menekati kebenaran, dan 15 atau 41,66

% siswa menjawab tidak dengan benar pertanyaan yang diajukan oleh guru. Data ini

menunjukkan bahawa antara siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar masih

sedikit jika dibandingkan dengan siswa yang menjawab dengan tidak atau belum benar,

akan tetapi meskipun demikian indikasi dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran,

khususnya pada aspek keaktivan bertanya mulai membaik, meski baru sampai pada

tahap memberikan jawaban yang mendekati kebenaran. Hal ini mengindikasikan bahwa

siswa mulai terlibat aktif dalam pembelajaran meski baru pada taraf mengemukakan

pendapat berkaitan dengan pertanyaan guru tentang makna kata yang ditanyakan.

(d) Keaktifan berdiskusi dengan teman sekelompok

15

Untuk mendapatkan makna kata secara lepas dalam salah satu langkah yang ada

dalam strategi *Contextual Redefinition* adalah menggunakan kamus. Pamanfaatan

kamus adalah untuk memferifikasi makna kata yang ditemukan. Pada aspek ini ada 6

orang siswa atau 16,66% yang sering sekali menggunakan kamus untuk verifikasi, 9

orang hanya beberapa kali menggunakan atau 25% dan 14 orang atau 38,88% yang

tidak menggunakan kamus untuk memferifikasi makna kata. Kondisi ini disebabkan

kurangnya kamus yang disediakan, kamus yang disediakan hanya 2, sementara

kelompoknya ada 6. (e) Keaktifan berdiskusi dengan teman sekelompok

Berdiskusi dengan teman sekelompok merupakan langkah yang ada dalam

strategi *Contextual Redefinition*, langkah ini merupakan suatu upaya untuk menemukan

makna kata baik makna lepas maupun makna konteks. Langkah ini sangat menentukan

penguasaan makna kata, karena pada langkah ini siswa akan menemukan berbagi ragam

makna kata hasil diskusi antara siswa dengan siswa. Dari hasil amatan terdapat 8 orang

siswa atau sebanyak 22,22% siswa yang sangat intens berdiskusi dengan temannya

untuk mencari dan menemukan makna kata, 13 orang atau 36,11% siswa yang

berdiskusi untuk menemukan makna kata, dan ada 14 atau 38,88% orang yang tidak

sama sekali berdiskusi untuk menemukan makna kata sesuai dengan langkah stratgei

*Contexstual Redefinition*.

(f) Keaktifan menyusun kalimat untuk menentukan makna konteks

Langkah menyusunan kalimat dari beberapa contoh kalimat yang ada dalam

stratgei *Contextual Redefinition* merupakan langkah utama yang akan menjadi kunci

16

siswa menemukan makna kata yang dicari. Dari langkah ini siswa akan berkreasi

membuat kalimat untuk dapat membedakan berbagai makna kata yang dicari. Meskipun

pada langkah sebelumnya berupa diskusi mencari makna kata siswa juga akan

menemukan makna kata, tetapi pada langkah, menyusun kalimat dilakukan oleh siswa

dengan membuat kalimat sendiri atau menggunakan kalimat yang telah disiapkan oleh

guru. Siswa yang sangat aktif menulis kalimat untuk mencari-cari berbagai makna kata

ada 9 orang atau sebayak 25,00%, sedangkan yang hanya sesekali membuat kalimat atau

menggunakan kalimat sendiri untuk mencari makna kata sebanyak 11 orang atau 30,55%

dan yang tidak sama sekali membuat kalimat ada 16 orang atau sebanyak 44,44%.

Hal diatas ini menunjukkan bahwa upaya implementasi strategi *Contextual*

*Redefinition* belum memenuhi target yang diinginkan. Oleh sebab itu peneliti dan

kolaborator menyepakati pada siklus kedua perlu merangsang dan memotivasi siswa

untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah dengan

memberikan pertanyaan yang terfokus pada siswa yang belum aktif, atau mengharuskan

siswa bertanya pada siswa yang tidak aktif.

b. Pembahasan Proses Pembelajaran Siklus Kedua

Pembelajaran siklus kedua dilakukan pada hari Senin dan Rabu tanggal 18

dan 21 April 2006. Seperti disepakati pada siklus pertama di atas, bahwa pada siklus

kedua ini pengamatan proses difokuskan pada upaya peningkatan aktivitas siswa

dalam enam aspek yang diamati. Tiap siswa yang belum aktif pada siklus pertama

mendapat perhatian khusus pada siklus kedua.

17

(a) Keaktifan Siswa Mengikuti Langkah Mencari dan Menemukan Makna Kata

yang ada dalam Strategi *Contextual Redefinition*

Keaktifan siswa siklus kedua ini mengalami peningkatan dalam semua aspek

yang diamati. Empat belas siswa atau 38,88 % sangat aktif mengikuti semua langkah

mencari dan menemukan makna kata, atau ada peningkatan 14,44% dari siklus pertama.

Ada 12 orang atau 33,33% siswa teramati aktif mengikuti semua langkah strategi

*Contextual Redefinition* dalam menemukan makna kata, hal ini menunjukkan ada

peningkatan 1,33% dari siklus pertama, dan ada 8 orang atau 22,22% yang tidak

seluruhnya mengikuti langkah-langkah mencari makna kata dalam strategi *Contextual*

*Redefinition* ada selisih 16.66% dari siklus pertama, sehingga dapat dikatakan memiliki

peningkatan. Peningkatan aktivitas belajar siswa menunjukkan keberhasilan sebuah

upaya. Selain itu peningkatan ini juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan

motivasi dan keaktifan siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola

pembelajaran.

(b) Keaktifan Bertanya

Pada siklus pertama siswa yang aktif bertanya hanya 5 orang atau sekitar

16.66%, pada siklus kedua keaktifan siswa yang sangat aktif bertanya mengalami

peningkatan menjadi 13 orang atau 36,11%, terdapat peningkatan 19,45% dari siklus

pertama, sedangkan siswa yang cukup aktif mengajukan pertanyaan menjadi 10 orang

atau 27,775% dan menujukkan ada peningkatan sebesar 11.11% sedangkan yang tidak

aktif atau tidak mengajukan pertanyaan sama sekali ada 6 orang atau 16,66% dan jika

18

dibandingkan dengan aktifitas pada siklus pertama terjadi peningkatan sebesar 22.23%.

Peningkatan aktifitas mengajukan pertanyaan yang paling tinggi pada siklus ini terjadi

pada siswa yang pada awalnya tidak mengajukan pertanyaan sama sekali, hal ini terjadi

dimungkinkan karena tiap siswa yang belum sama sekali mengajukan pertanyaan

diminta untuk mengajukan pertanyaan, dan usaha ini membuahkan hasil, sehingga

situasi pembelajaran menjadi lebih dinamis.

(c) Kesesuaian pertanyaan dengan materi pembelajaran

Siklus kedua pembelajaran terjadi penurunan pertanyaan yang relevan dengan

materi pertanyaan. Jika pada siklus pertama ada 10 orang atau 13,88% siswa yang

pertanyaanya sangat sesuai dengan materi pembelajaran, maka pada siklus kedua hanya

9 orang atau hanya 22,77%. Akan tetapi siswa yang mengajukan pertanyaan yang sesuai

dengan materi tetap sama yakni 16 orang atau 44,44 %, dan ada 11 orang siswa atau

30,50% yang mengajukan pertanyaan tidak berkaitan dengan konteks pembelajaran atau

tidak relevan dengan materi pembelajaran.

(d) Keaktifan siswa menggunakan kamus untuk mencari makna kata

Untuk mendapatkan makna kata secara lepas dalam salah satu langkah yang ada

dalam strategi *Contextual Redefinition* adalah menggunakan kamus untuk

memverifikasi makna kata yang ditemukan. Pada aspek penggunaan kamus untuk

mencari makna kata terjadi peningkatan jumlah siswa yang sangat sering menggunakan

kamus yakni dari 9 orang menjai 11 orang atau 30,55% sehingga ada selisih kenaikan

sebanyak 13,89%, siswa yang sering menggunakan kamus untuk verifikasi makna kata

19

17 orang atau sebanyak 47,22% atau mengalami peningkatan sebanyak 22,22%, dan

masih ada 12 orang yang belum aktif menggunakan kamus atau 33,33%, tetapi jika

dibandingkan dengan siklus pertama, pada siklus keua ini jumlah anak yang belum

menggunakan kamus untuk memverifikasi makna kata terjadi peningkatan yang semula

ada 14 anak atau 38,88% menjadi 12 anak atau 33,33%, dan selisih peningkatan ada

5,55%.

(e) Keaktifan berdiskusi dengan teman sekelompok

Langkah berdiskusi dengan teman sekelompok merupakan langkah untuk

menemukan makna kata baik makna lepas maupun makna konteks. Langkah ini sangat

menentukan penguasaan makna kata, karena pada langkah ini siswa akan menemukan

berbagai ragam makna kata hasil diskusi antara siswa dengan siswa. Siklus kedua

penelitian menujukkan ada peningkatan siswa yang terlibat dalam diskusi, jika pada

siklus pertama hasil amatan terdapat 8 orang siswa atau sebanyak 22,22% siswa yang

berdiskusi sangat intens dengan temannya untuk mencari dan menemukan makna kata,

maka pada siklus kedua terjadi kenaikan siswa yang terlibat diskusi yang intens dengan

temannya yakni 11 orang atau 30,55% atau ada kenaikan sebesar 8,33% sedangkan

siswa yang masih belum aktif berdiskusi dengan temannya menurun menjadi 9 orang

atau masih 25%, atau ada kenaikan sebanyak 11,11% dan yang belum mengikuti diskusi

secara aktif masih ada 9 orang atau 25,00%, dan jika dibandingkan dengan siklus

pertama siswa yang belum mengikuti diskusi dengan aktif masih ada 14 orang atau

20

38,88% maka pada siklus kedua proses pembelajaran yang terkait dengan keaktifan

berdiskusi ada peningkatan sebesar 13.88%.

(f) Keaktifan menyusun kalimat untuk menentukan makna konteks

Perbandingan keaktifan siswa yang melakukan penyusunan kalimat pada siklus

pertama dan siklus kedua dapat diketahui dari perbandingan hasil amatan berikut. Siswa

yang sangat aktif menulis kalimat untuk mencari berbagai makna kata pada siklus

pertama ada 9 orang atau sebayak 25% dan siklus kedua 11 orang atau 30,55% dan

terjadi kenaikan 5,55% sedangkan yang aktif menyusun kalimat untuk mencari makna

kata pada siklus pertama sebanyak 11 orang atau 30,55% dan jika dibandingkan dengan

hasil pada siklus kedua ada 15 orang siswa atau sebanyak 41,66% menunjukkan ada

peningkatan sebesar 15,89% sedangkan yang tidak sama sekali yang membuat kalimat

pada siklus pertama ada 16 orang atau sebanyak 44,44%, dan pada siklus kedua

berkurang menjadi tinggal 10 orang atau sebesar 27,77% yang artinya terjadi

peningkatan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran pada aspek menulis kalimat untuk

mencari makna kata sebesar 16,67%.

Aspek yang diamati pada siklus kedua hampir seluruhnya mengalami

peningkatan, meski belum maksimal, oleh sebab itu peneliti dan kolaborator melakukan

diskusi tentang terkait masih adanya siswa yang belum aktif mengikuti proses

pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti dan kolaborator menyepakati pada siklus kedua

perlu merangsang dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

21

Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan yang terfokus pada siswa

yang belum aktif, atau mengharuskan siswa bertanya pada siswa yang tidak aktif.

b. Pembahasan Proses Pembelajaran Siklus Ketiga

Pembelajaran siklus ketiga adalah kelanjutan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus

kedua. Siklus ketiga dilaksanakan pada tanggal 24-27 Aprill 2006. Hasil amatan yang

dilakukan terrangkum pada tabel di bawah ini. Berdasarkan data yang ada aktifitas

pembelajaran siswa mengalami peningkatan yang berarti jika dibandingkan dengan

siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus ketiga siswa telah mengalami kejenuhan,

hal ini tergambar dari adanya beberapa data yang tidak ajeg. Data-data yang tidak lagi

mnunjukkan peningkatan yang berarti menunjukkan bahwa siswa yang dikenai tindakan

telah mengalami kejenuhan, sehingga jika diditeruskan ke siklus berikutnya tentu akan

menghasilkan data yang sama.

(a) Mengikuti Langkah Mencari dan Menemukan Makna Kata yang ada dalam

Strategi *Contextual Redefinition*

Keaktifan siswa siklus ketiga ini dapat dikatakan tidak mengalami peningkatan,

dan jika mengalami peningkatan hanya sedikit sekali, sehingga dapat dikatakan pada

siklus ketiga jika dibandingkan dengan siklus kedua tidak terjadi peningkatan yang

signifikan. Jika pada siklus kedua ada 14 siswa atau 38,88 % sangat aktif mengikuti

semua langkah mencari dan menemukan makna kata, demikian juga pada siklus

22

ketiga yakni tetap ada 14 orang siswa yang sangat aktif mengikuti semua langkah

pembelajaran. Demikian halnya dengan yang cukup aktif mengikuti langkah

pembelajaran, hanya 12 orang siswa atau sebesar 33,3%, dan yang tetap tidak aktif

ada 8 orang atau 22,22%. Tidak adanya peningkatan pada siklus ketiga menandakan

bahwa siswa sudah sampai pada tahap jenuh, dan karena tidak ada kenaikan maka

siklus penelitian diakhiri sampai pada siklus ketiga.

(a) Keaktifan Bertanya

Pada siklus kedua siswa yang sangat aktif bertanya hanya 14 orang siswa atau

sekitar 38,88%, pada siklus ketiga juga tidak mengalami perubahan, tetap dengan 14

anak yang sangat aktif bertanya, sedangkan yang cukup aktif bertanya ada 10 anak

atau sebesar 27,77% dan yang tidak aktif atau tidak mengajukan pertanyaan sama

sekali ada 8 orang atau 22,22% dan jika dibandingkan dengan aktifitas pada siklus

kedua pada siklus ketiga ini pada aspek ini tidak ada peningkatan sama sekali.

(c) Kesesuaian pertanyaan dengan materi pembelajaran

Pada aspek kesesuaian pertanyaan dengan materi pembelajaran mengalami

perubahan, yakni pada siklus kedua siswa yang mengajukan pertanyaan dan materi

pertanyaannya sangat sesuai dengan materi pembelajaran ada 14 orang, atau 38,88%

maka pada siklus ketiga hanya ada 13 atau 36,11% dan ada selisih 2,77 % kondisi

ini memperlihatkan keadaan yang menurun, sedangkan siswa yang mengajukan

pertanyaan yang sesuai dengan materi pertanyaan tetap atau tidak mengalami

perubahan atau tetap 10 orang atau 13,88% siswa yang pertanyaannya sangat sesuai

23

dengan materi pembelajaran. Dilain pihak siswa yang pertanyaannya tidak sesuai

materi pertanyaan mengalami peningkatan yakni 36,11% 13 orang siswa atau atau

dibandingkan dengan siklus kedua yang 12 orang atau 33,33% atau ada peningkatan

sebesar 2,78%. Melihat data ini dapat diduga bahwa siswa sudah dalam keadaan

jenuh, sehingga tidak ada lagi peningkatan yang berarti, dan bahkan yang terjadi

adalah kondisi yang tidak ajeg.

(d) Keaktifan siswa menggunakan kamus untuk mencari makna kata

Siswa yang yang menggunakan kamus untuk mencari makna kata atau

melakukan verifikasi makna kata menggunakan kamus pada siklus ketiga ini juga

menujukkan data yang tidak ajeg. Pada aspek penggunaan kamus untuk mencari

makna kata jumlah siswa yang sangat sering menggunakan kamus yakni dari 12

tetap sama atau 30,76% dan tidak mengalami kenaikan, sedangkan yang sering

menggunakan kamus ada 15 orang atau sebanyak 41,66% dibandingkan pada siklus

kedua yang hanya 14 orang atau sebesar 38,88% atau ada kenaikan 1,07%, dan siswa

yang tidak menggunakan kamus pada siklus ketiga sama jumlahnya dengan yang

terjadi pada siklus kedua, yakni 9 orang atau 25%.

(e) Keaktifan berdiskusi dengan teman sekelompok

Pada siklus ketiga yang sangat intens berdiskusi naik dari 11 orang atau

30,55% menjadi 12 orang siswa atau 33,33% dan hal ini menujukkan ada

peningkatan jumlah siswa yang sangat intens terlibat dalam diskusi sebesar 3,22%.

Sementara yang intens berdiskusi ada 14 orang atau 38,88% menurun jika

24

dibandingkan dengan siklus kedua yang mencapai angka 15 orang siswa atau

41,66% sehingga ada penurunan sebesar 2,78% dari siklus kedua, dengan temannya

yakni 11 orang atau 30.55% atau ada kenaikan sebesar 8,33% sedangkan siswa yang

masih belum aktif berdiskusi dengan temannya menurun menjadi 9 orang atau masih

25%, atau ada kenaikan sebanyak 11,11% dan yang belum mengikuti diskusi secara

aktif masih ada 9 orang atau 25,00% , dan jika dibandingkan dengan siklus pertama

siswa yang belum mengikuti diskusi dengan aktif masih ada 14 orang atau 38,88%

maka pada siklus kedua proses pembelajaran yang terkait dengan keaktifan

berdiskusi ada peningkatan sebesar 13.88%.

(f) Keaktifan menyusun kalimat untuk menentukan makna konteks

Perbandingan keaktifan siswa yang melakukan penyusunan kalimat pada siklus

ketiga dan siklus kedua dapat diketahui dari perbandingan hasil amatan berikut. Siswa

yang sangat aktif menulis kalimat untuk mencari berbagai makna kata pada siklus kedua

ada 11 orang atau sebayak 30,55% dan siklus ketiga 12 orang atau 33,33% dan ini

menujukkan terjadi kenaikan 2,78% sedangkan yang cukup aktif menyusun kalimat

untuk mencari makna kata pada siklus kedua sebanyak 11 orang atau 30,55% dan jika

dibandingkan dengan hasil pada siklus ketiga ada 15 orang siswa atau sebanyak 41,66 %

menunjukkan ada peningkatan sebesar 15,89% sedangkan siswa yang sama sekali tidak

membuat kalimat pada siklus kedua ada 10 orang atau sebanyak 27,77%, dan ada

peningkatan sebesar 13,89% .

**I. Kesimpulan**

25

Dari analisis data pada bab pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi

strategi *Contektual Redefinition* dapat meningkatkan penguasaan kosakata tetapi tidak

dan dapat meningkatakan aktivitas pembelajaran.

Rerata penguasaan kosakata siswa pada siklus pertama 28,00%, dan rerata

peningakatan penguasaan kosakata pada siklus kedua 32,77% yang berarti terjadi

kenaikan sebanyak 4,77%, sedangkan rerata peningkatan skor penguasaan kosakata

siswa pada siklus ketiga adalah 36,27% dan terdapat selisih kenaikan antara siklus

kedua ke siklus ketiga sebesar 3,61%.

Peningkatan aktivitas pembelajaran siswa siklus pertama adalah 51,23%,

siklus kedua 61,09% dan siklus ketiga 65,79%. Secara berurutan peningkatan aktivitas

pembelajaran siklus pertama ke siklus kedua adalah 4,7%, siklus kedua ke siklus ketiga

juga sebesar 4,7%.

Daftar Pustaka

Adler,J. Mortimer & Doren Van C. (2007). *Cara Membaca Buku dan Memahaminya*.

PT. Pantja Simpati. Jakarta

Abdul, Chair. (2003). *Psikolingusitik. kajian teoritik.* Renika Cipta. Jakarta

Barret,( 2009) *Barrett Taxonomy* of Reading Comprehension. Artikel 2234 diambil

dari www.slideshare.net/.../chapter-2-

Burn, Paul C, Betty D.Roe, dan Elinor P.Ross. 1996. *Teaching reading in today’se*

*elementarysSchool*. Boston: Houghthon Mifflin Company

Brown, H, Douglas. (2000). *Principles of language learning and teaching fourth*

*Edition. San Fransisco State University: New York.Logmen.*

\_\_\_\_\_\_ (2001). *Teaching by principles : An Interactive approach to language*

*pedagogy. San Fransisco State University : New York .Logmen.*

\_\_\_\_\_\_\_(2004).*Language assessment principles and classroom practices. San Fransisco*

*State Universit :New York.Logmen*

Burhan, Nurgiyantoro. (2001) . *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*

26

*indonesia*. Gadjah Mada University Prees : Yogykarta.

***Collins (2006) Teaching vocabulary* artikel 9934 diambil Mei 2009 dari**

**http:www.readingrockets./org./articleorg**

Darmiyati,Zucdhi .(2004). Peningkatan kemampuan memahami bacaan dan kemandirian

dengan teknik rencana prabaca. *Litera jurnal penelitian* bahasa,sastra, dan

pengajarannya. Volume 3 Nomor 2 Juli. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta.Yogyakarta

\_\_\_\_\_\_, dkk. (1997). Kosakata baca bahasa Indonesia untuk sekolah dasar di

Indonesia. *Laporan Penelitian* OPF IKIP Yogyakarta.

\_\_\_\_\_\_\_, 1995. Strategi meningkatkan kemampuan membaca : Peningkatan pemahaman

bacaan, Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta .

Depdikanas.(2005) Kurikulum tingkat satuan pendidikan diambil dari

http://www.depdiknas.go.id pendiidikan. Depdiknas, Jakarta

Fisher dan Blachowicz (1996) *Teaching vocabulary in all classrooms*. Englewood

Cliffs, New Jersey, Columbus, Ohaio

Harimurti K. (1999)*. Kamus linguistik*. Edisi ke tiga. Jakarta. PT Gramedia

Pustaka Utama : Jakarta.

Harris.AJ, & E.R. Sipay. (1980)*. How to inreace reading ability*. New York :

Longmen

Gutlohn & Diamaon (2006) Vocabulary. Diambil Mei 2010 dari

www.brainyquote.com/word/vo/vocabulary (Versi electronik ) Journal

Brainy Auote.

Gorys Keraf. ( 2002) Diksi dan gaya bahasa. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka

Utama. Jakarta.

Kastam , Syamsi. (2004) Peningkatan kemampuan membaca siswa SD dengan

pendekatan proses . Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas

Negeri Yogyakarta.

Kemmis *and* Mc Taggart (1990) *Approach focuses on implementing and produce the*

*classroom action research*. Artikel 0308. Diambil Mei 2006, dari

www.cal.org/resources/digest/digest\_pdfs/0308donato

Mufflin,( 2006)*. Vocabulary, diambil Mei 2010 dari .www.thefreedictionary.com.*

*vocabulary..*

Prayudi Yudi Yusuf (2007) *Proses pembelajaran* diambil .http://Word Press.Com

Artikel 0012 *.* Diakses 15 Mei 2010

Hernacki M, Deporster Bobbi. (1992). *Quantum learning*. Membiasakan belajar

nyaman dan menyenangkan. Kaifa. Bandung.

Hedge Grasicia, (2008) *Teaching and learning in the language classroom.*

27

Oxford University Press. New York. USA.

Jocobsen A David, &Eggen Paul, & Kaucchak D. (2004) *Methods for*

*teaching promoting student learning in k-12 classrooms.*

Pearson Merrill Prentice Hall. New Jersey. Columbus,Ohio.

Iskandarwassid& Dadang Suhendar (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Sekolah

Pasca Sarjana Universitas pendidikan Indonesia dengan PT Remaja

Rosdakarya. Bandung.

Kostaryo, Sukirah. (1991). Efektivitas pengajaran membaca pemahaman

di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. *Laporan Penelitian* .

Yogyakarta. FBS. Universitas Negeri Yogyakarta

Johnson, B. Elaine(2002).*Contekxtual teaching and learning* : Menjadikan Kegiatan

Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Terjemahan Ibnu Setiwan.

Mizan Media Utama ( MMU). Bandung.

Law,S. & Glover D. (2005). *Improving learning.professinal practice in secondary*

*schools*. Grasindo : Jakarta.

Marliana, Lia, N.& Suriana Asep. (2005). *Contextual teaching and learning (CTL*) pada

pembelajaran mata kuliah pengembangan kepribadian bahasa indonesia di

universitas negeri Jakarta, dalam Humaniora. Volume 3 No 2. Jurusan MKU

Univeritas Negeri Jakarta.

Miller Debbie (2002) *Reading whit meaning theaching comprehension in the primary*

*grades*. Markham, Ontario L3R 3K9 : Canada.

Pedoman penulisan tesis & disertasi (2007). Program Pascasarjana, Universitas Negeri

Yogyakarta.

Popham, J., W & Baker. L. E.tth. *Teknik mengajar secara sitematis*. (terjemahan

Amirulhadi,dkk) Jakarta. Renike Cipta : Jakarta

Pringgowardagda, S. (2002). *Strategi penguasaan berbahasa*.. Adicita Karya

Nusa.: Yogyakarta

Rohani, A.(2004). *Pengelolaan pengajaran*. Rineka Cipta. : Jakarta

Suhardi & Zamzani.(2005). Strategi penggunaan skemata mahasiswa dalam

pembelajaran membaca: upaya meningkatkan efektivitas membaca. *Litera jurnal*

*penelitian bahasa,sasatra dan pengajaran*. Volume 4, Nomor 2 , Fakultas

Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

Suwarsih Madya, (1999) *Penelitian tindakan kelas.* Diambil dari www. Scibd.co.

Diakses Mei 2006

Syafi’ie, Imam. et al. (2001). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Buku Materi

Pokok. Pusat Penerbitan Univeritas Terbuka.Jakarta

\_\_\_\_\_\_\_.(1996). Membaca sebagai sutu keterampilan berbahasa,Bandung. Angkasa

Tierney. R. James, (1996) . *Reading strategies and practices a. compendium third*

*edition. Boston: allyn and b*

28

Wainwright, Gordon. (2002) *Speed reading better recalling*. Manfaatkan teknik teruji

untuk membaca lebih cepat dan mengingat secara maksimal. Gramedia Pustaka

Utama. Jakarta.

Wall Amy & Wall Regina (2005) *The complete idiot’s guide to critical reading*. Alpa

Books. Penguin Group. USA.